

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat dirasakan sekali dampaknya dalam kehidupan. Sering kita jumpai negara-negara maju memiliki kualitas pendidikan yang sangat baik, sehingga berpengaruh terhadap sumber daya manusia yang dihasilkannya. Menurut Gilmer (Tsaushu, *et.al.*, 2012: 402) bahwa “Beberapa *scientist* internasional sepakat mengenai perlunya mengganti kebudayaan pembelajaran sains untuk mendapatkan pembelajaran bermakna serta meningkatkan hasil belajar”. Kebudayaan yang perlu diganti tersebut adalah kebudayaan pembelajaran yang memandang peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Kemajuan dalam bidang pendidikan salah satunya ditandai dengan proses pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran mengandung arti bahwa proses belajar mengajar lebih terpusat pada peserta didik (*student centered*). Proses pembelajaran dilakukan untuk membantu siswa memahami konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri.

Pembelajaran biologi di SMA bukan hanya untuk mengingat kembali mengenai suatu materi melainkan harus adanya pendalaman dan perluasan mengenai materi tersebut. Pendalaman dan perluasan materi tidak akan didapat oleh peserta didik dengan hanya mendengar guru menjelaskan

di depan kelas. Diperlukan metode lain agar peserta didik belajar lebih aktif dan bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menimbulkan suasana yang membosankan dan tidak menarik, sehingga peserta didik yang tadinya mau belajar akan menjadi malas dan tidak semangat. Akibat dari pemakaian metode pembelajaran yang salah maka akan berdampak terhadap perkembangan anak, hal ini dapat dilihat dari nilai prestasi peserta didik yang kurang memuaskan dan tidak dapat memenuhi harapan.

Salah satu keharusan bagi seorang guru/pengajar dalam melaksanakan pembelajaran adalah mampu memberikan metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik untuk mampu mengasah kemampuan berpikir masing-masing, membuat seluruh peserta didik aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan menanggapi serta mampu menjalin kerja sama dengan peserta didik yang lain. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah dirumuskan tercapai secara optimal.

Berdasarkan pendekatan *social-constructivist* yang berkembang dari teori Vygotsky, mekanisme perkembangan individu berakar pada sosial dan budaya. Mengenai belajar sains, Vygotsky menyarankan bahwa interaksi sosial itu penting saat siswa menginternalisasi pemahaman-pemahaman yang sulit, masalah-masalah, dan proses. Berdasar kepada penelitian sebelumnya dan penjelasan di atas, menurut Abraham *et.al.* (2014: 312) bahwa “Metode

peer learning dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi sosial sekaligus kemampuan kognitif”.

Menurut Rukmini dan Turpijin (2017: 12) “*Peer learning* adalah suatu metode penguasaan atau perolehan pengetahuan atau keterampilan yang dilakukan melalui upaya membantu dan mendukung secara aktif di antara beberapa orang yang memiliki status yang sama untuk saling membantu di antara mereka satu sama lain dalam belajar”. Metode *peer learning*, merupakan salah satu metode untuk mendorong pembelajaran bermakna dimana siswa bekerja dengan siswa lain dalam kelompok kecil, juga dapat mengatasi masalah pada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan berdialog dengan guru atau berbicara di depan orang banyak. Saat peserta didik menjadi guru bagi teman-temannya, komunikasi yang terjalin lebih lancar dan transfer pengetahuan lebih mudah dibandingkan pembelajaran tradisional. Dari *peer learning* ini diharapkan peserta didik dapat berlatih berkomunikasi pada skala kecil hingga nantinya terbiasa.

Kelebihan dari metode *peer learning* adalah meningkatkan motivasi peserta didik, yaitu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun produk pengajaran, juga sebagai *outcome* kognitif dan sosial dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan level pendalaman, dan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik angkatan 2017/2018 yang telah mempelajari materi mengenai Sistem Reproduksi Manusia didapatkan informasi bahwa materi Sistem Reproduksi Manusia

berisi banyak konsep-konsep bersifat kompleks dan rumit sehingga siswa sulit memahami konsep tersebut. Kesulitan peserta didik dalam pembelajaran biologi Sistem Reproduksi Manusia meliputi kesulitan dalam menghafal istilah, mengingat dan memahami konsep, serta menghubungkan dan mengaplikasikan konsep.

Permasalahan yang terjadi di lapangan, bahwa guru masih menggunakan metode konvensional pada materi Sistem Reproduksi Manusia pada peserta didik SMA Negeri 2 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya kelas XI IPA. Metode konvensional ini dilakukan dengan ceramah yang cara pengajarnya paling tradisional dan telah lama dilaksanakan para guru, dengan menyajikan materi melalui penerangan lisan guru kepada peserta didik. Metode pembelajaran ini menyebabkan penyampaian materi Sistem Reproduksi Manusia cenderung berjalan satu arah, sehingga peserta didik lebih banyak menghafal dari pada memahami suatu konsep dan menyebabkan hasil belajar rendah. Karena pada metode ini, peserta didik dilatih untuk menjadi pendengar yang baik, menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas.

Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 6 Januari 2019 dengan guru biologi kelas XI IPA SMA Negeri 2 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, diperoleh bahwa hasil belajar yang cenderung rendah pada pembelajaran biologi terjadi pada beberapa materi, salah satunya adalah materi Sistem Reproduksi Manusia. Sebagian besar peserta didik diindikasikan tidak mampu menguasai konsep yang ada pada materi tersebut,

sehingga nilai hasil belajarnya tidak mampu memenuhi standar minimal ketuntasan yaitu peserta didik memiliki nilai rata-rata 70,00 dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sementara KKMnya adalah 77,00. Selain itu variasi belajar yang digunakan guru masih monoton pada metode pembelajaran konvensional.

Melihat permasalahan tersebut, keadaan yang diharapkan adalah peserta didik mampu memahami materi Sistem Reproduksi Manusia dan hasil belajar yang diperoleh dapat memenuhi atau melampaui kriteria ketuntasan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan metode *peer learning* yang tepat sesuai dengan kurikulum yang diterapkan disekolah tersebut yaitu kurikulum 2013. Menurut Tsaushu, *et. al.* (2012: 403) bahwa “Pembelajaran menggunakan metode *peer learning* telah diteliti dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dan pemahaman yang mendalam bagi siswa”. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba menerapkan metode *peer learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Reproduksi Manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. mengapa hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Reproduksi Manusia cenderung masih rendah ?;
2. apa faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Reproduksi Manusia ?;

3. bagaimana solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Reproduksi Manusia ?;
4. apakah penggunaan metode *peer learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Reproduksi Manusia ?; dan
5. apakah penggunaan metode *peer learning* dapat meningkatkan pemahaman dan kerja sama tim peserta didik ?

Agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan, maka penulis membatasi permasalahan penelitiannya sebagai berikut :

1. metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *peer learning*;
2. penelitian dilakukan di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019;
3. materi yang diteliti dalam penelitian ini adalah materi Sistem Reproduksi Manusia; dan
4. pengukuran hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil tes berupa pilihan majemuk pada ranah kognitif. Dalam penelitian ini perubahan tingkah laku yang diukur hanya pada ranah kognitif saja, meliputi dimensi pengetahuan yang dibatasi pada pengetahuan faktual (K_1), konseptual (K_2), dan prosedural (K_3), dan dimensi proses kognitif yang diukur dibatasi pada aspek mengingat (C_1), memahami (C_2), mengaplikasikan (C_3), menganalisis (C_4), dan evaluasi (C_5).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis bermaksud mencoba melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Peer Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Sistem Reproduksi Manusia (Studi eksperimen di Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Singaparna Tahun Ajaran 2018/2019)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh metode *peer learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Reproduksi Manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019?”.

C. Definisi Operasional

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah pengertian dan untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka penulis mendefinisikan istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar dengan ditandai perubahan pengetahuan dan tingkah laku yang diukur hanya pada ranah kognitif saja, meliputi dimensi pengetahuan yang dibatasi pada pengetahuan faktual (K_1), konseptual (K_2), dan prosedural (K_3) dan dimensi proses kognitif yang dibatasi pada aspek mengingat (C_1), memahami (C_2), mengaplikasikan (C_3), menganalisis (C_4), dan evaluasi (C_5). Hasil belajar peserta didik ditunjukkan oleh skor yang diperoleh peserta didik setelah

mengikuti *pre-test* dan *post-test* hasil belajar pada materi Sistem Reproduksi Manusia; dan

2. metode *peer learning* adalah salah satu metode untuk mendorong pembelajaran bermakna yang melibatkan peserta didik mengajar dan belajar dari satu sama lain. Dimana peserta didik bekerja dengan peserta didik lain dalam kelompok kecil dengan guru menentukan tutor dari masing-masing kelompok. Tutor merupakan peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi dikelompok tersebut untuk membantu guru dalam proses pembelajaran, dengan begitu juga dapat mengatasi masalah pada beberapa siswa yang mengalami kesulitan berdialog dengan guru atau berbicara di depan orang banyak. Ini melibatkan berbagi ide, pengetahuan dan pengalaman dalam belajar, yang disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran *discovery learning*.

Discovery learning merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil belajar yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan metode *peer learning* yang dimodifikasi oleh penulis:

- a. guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai metode *peer learning*, kemudian memberikan stimulus berupa gambar dan memusatkan

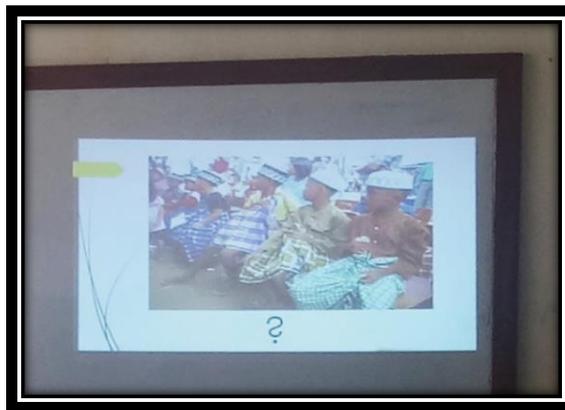
perhatian peserta didik pada permasalahan dengan memberikan kesan umum mengenai materi Sistem Reproduksi Manusia yang disajikan dengan media *powerpoint* (Gambar 1.1);



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1.1

Penjelasan Mengenai Metode *Peer Learning*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1.2

Penyajian Gambar

- b. peserta didik mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis);
- c. guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil secara heterogen untuk melakukan metode *peer learning* dan diskusi;

- d. guru memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara (hipotesis);
- e. guru mengarahkan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil temuannya;
- f. guru mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *peer learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Reproduksi Manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada mata pelajaran biologi dalam memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar, mengembangkan keaktifan peserta didik dan juga dijadikan landasan pengembangan metode pembelajaran materi sistem reproduksi manusia sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan informasi mengenai penggunaan metode *peer learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan pada guru biologi dengan menggunakan metode *peer learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam menentukan langkah mengajar sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar biologi.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Memacu peserta didik sehingga mampu belajar secara aktif, berpikir kreatif, inovatif, dan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan peserta didik dalam mempelajari biologi.
- 2) Dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi manusia.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan masukan dalam memilih metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar sehingga mempunyai bekal kelak menjadi guru yang profesional.